

**PERAN UNITED NATION INTERNATIONAL CHILDREN'S  
EMERGENCY FUND (UNICEF) DALAM MEMBANTU  
PEMERINTAH KABUPATEN MIMIKA DI BIDANG  
PENDIDIKAN**



**SKRIPSI**

*Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi Ilmu  
Hubungan Internasional*

Oleh :

**PUTRI JUNICIA GIA**

**4519023027**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BOSOWA**

**2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa, tersebut namanya di bawah ini :

Judul : Peran United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF) Dalam Membantu Pemerintah Kabupaten Mimika di Bidang Pendidikan

Nama Mahasiswa : **Putri Junicia Gia**

Nomor Stambuk : **4519023027**

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

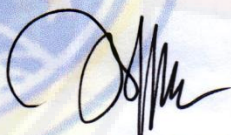
Makassar, 04 Oktober 2023

Menyetujui,

Pembimbing I


  
**Zulkhair Burhan, S.IP.,M.A**  
NIDN. 0903048101

Pembimbing II

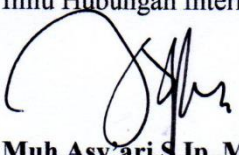
  
**Muh. Asy'ari, S.IP.,M.A**  
NIDN. 0908088806

Mengetahui,

Dekan FISIP  
Universitas Bosowa Makassar

  
**Dr. A. Burchanuddin, S.Sos.,M.Si**  
NIDN. 0905107005

Ketua Jurusan  
Ilmu Hubungan Internasional

  
**Muh. Asy'ari, S.IP.,M.A**  
NIDN. 0908088806

## HALAMAN PENERIMAAN

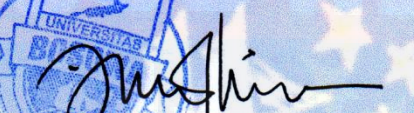
Pada hari Rabu Tanggal Empat Bulan Oktober Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga Dengan Judul Skripsi **Peran United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF) Dalam Memabantu Pemerintah Kabupaten Mimika di Bidang Pendidikan**

Nama : Putri Junicia Gia  
Nomor Stambuk : 4519023027  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional


Makassar, 04 Oktober 2023

Pengawas Umum:

  
Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si

Panitia Ujian :


  
Zulkhair Burhan, S.IP., M.A  
Ketua

  
Muh. Asy'ari, S.IP., M.A  
Sekretaris


Tim Penguji :

1. Zulkhair Burhan, S.IP., M.A
2. Muh. Asy'ari, S.IP., M.A
3. Arief Wicaksono, S.IP., M.A
4. Ayu Kartika J. T, S.IP., M.A

  
(.....)

  
(.....)

  
(.....)

  
(.....)

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putri Junicia Gia

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul Skripsi : **PERAN UNITED NATION INTERNATIONAL CHILDREN'S EMERGENCY FUND (UNICEF) DALAM MEMBANTU PEMERINTAH KABUPATEN MIMIKA DI BIDANG PENDIDIKAN**

Dengan ini, saya menyatakan bahwa isi dalam skripsi ini adalah sepenuhnya hasil karya saya sendiri dan bukan milik orang lain, baik sebagian maupun keseluruhannya. Saya telah mengacu pada panduan etika ilmiah dalam mengutip pendapat ahli dan referensi lainnya, termasuk penelitian sebelumnya dan jurnal-jurnal terdahulu. Apabila terbukti adanya duplikasi atau plagiarisme dalam karya ilmiah ini, yang berarti mengambil karya penulis lain tanpa izin atau dengan sengaja, saya bersedia menerima sanksi akademik, seperti pencabutan gelar, dan tindakan hukum yang berlaku.

Makassar, 04 Oktober 2023

Penulis,



**Putri Junicia Gia**

## ABSTRAK

Kabupaten Mimika di Provinsi Papua telah mencatatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terendah di antara seluruh provinsi di Indonesia. Tingkat IPM yang rendah di Kabupaten Mimika menghadirkan tantangan serius dalam hal sumber daya manusia yang memiliki kualitas rendah, khususnya terkait dengan kompleksitas masalah pendidikan. Masalah pendidikan, yang juga merupakan isu global, telah menarik perhatian luas. UNICEF, sebuah organisasi internasional yang fokus pada perlindungan dan pendidikan anak-anak memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang berharga dan mendukung pemerintah setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF) dalam mendukung upaya pemerintah Kabupaten Mimika di bidang pendidikan. Untuk menggambarkan fenomena ini, penelitian ini mengacu pada konsep organisasi internasional yang dikembangkan oleh Clive Archer. Konsep tersebut menekankan bahwa organisasi internasional, selain memperjuangkan perdamaian, juga memiliki peran penting dalam menangani isu-isu sosial yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan data diperoleh melalui studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UNICEF sebagai organisasi internasional telah berhasil menjalankan perannya sebagai instrumen, arena, dan aktor independen dalam membantu pemerintah Kabupaten Mimika di bidang pendidikan. Ini tercermin dalam dampak positif yang dihasilkan dari berbagai upaya dan program literasi yang telah diinisiasi oleh UNICEF.

**Kata kunci:** UNICEF, Organisasi Internasional, Kabupaten Mimika, Pendidikan

## ABSTRACT

Mimika Regency in Papua Province has recorded the lowest Human Development Index (HDI) among all provinces in Indonesia. The low HDI level in Mimika Regency presents serious challenges in terms of low quality human resources, especially related to the complexity of educational problems. Education problems, which are also global issues, have attracted widespread attention. UNICEF, an international organization focused on the protection and education of children has the potential to provide valuable insights and support local governments. This research aims to examine the role of the United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF) in supporting the Mimika Regency government's efforts in the education sector. To describe this phenomenon, this research refers to the concept of international organizations developed by Clive Archer. This concept emphasizes that international organizations, apart from fighting for peace, also have an important role in dealing with broader social issues. This research uses descriptive qualitative methods, with data obtained through literature study. The results of this research show that UNICEF as an international organization has succeeded in carrying out its role as an instrument, arena and independent actor in assisting the Mimika Regency government in the field of education. This is reflected in the positive impact resulting from various literacy efforts and programs that have been initiated by UNICEF.

**Keywords:** UNICEF, International Organizations, Mimika Regency, Education

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan hanya bagi Tuhan Yesus Kristus, oleh karena anugerah-Nya yang melimpah, kemurahan-Nya yang besar, dan kasih setia-Nya yang tak tergantikan, selalu menjadi penopang dan sahabat terdekat penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran United Nation International Children’s Emergency Fund (UNICEF) Dalam Membantu Pemerintah Kabupaten Mimika di Bidang Pendidikan”** guna memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai Gelar Sarjana Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai tantangan yang tak sedikit, tetapi dengan panduan Tuhan Yesus, dedikasi penuh, dan dukungan yang diberikan oleh banyak pihak, penulis berhasil menyelesaikannya. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kepada Orang tua yang penulis hormati, Papa (Nikanor Gia) dan Mama (Margaretha Patattan). Dalam setiap langkah hidup kita, ada satu hal yang selalu ada yakni kehadiran dan dukungan tanpa syarat dari orang tua. Kata-kata tidak akan pernah cukup untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang mendalam atas segala yang telah papa dan mama lakukan bagi penulis. Papa dan mama adalah teladan sempurna bagi

penulis, tidak hanya dalam hal cinta, kasih sayang, dan pengorbanan, tetapi juga dalam hal nilai-nilai, moral, dan etika hidup. kalian telah mengajarkan penulis arti sejati dari integritas, kerja keras, dan kejujuran. Dalam setiap tindakan dan keputusan yang penulis ambil, penulis selalu memikirkan nilai-nilai yang telah kalian tanamkan dalam diri penulis.

Penulis tahu bahwa perjalanan mendidik tidak selalu mudah, namun kalian tetap teguh dan tidak pernah berhenti untuk mendukung dan mendorong penulis mencapai mimpi. Papa dan mama telah memberikan penulis cinta tanpa batas, dorongan untuk menjadi yang terbaik, dan tekad untuk menghadapi tantangan dalam hidup. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih atas semua pelajaran berharga yang telah kalian berikan, baik yang sederhana maupun yang sulit. Pelajaran tersebut telah membentuk karakter dan kepribadian penulis, dan penulis akan selalu berusaha untuk menjadikan papa dan mama bangga. Di balik kata-kata ini, terdapat rasa terima kasih yang mendalam dan cinta yang tak terhingga. Penulis sangat beruntung memiliki kalian sebagai orang tua penulis. Terima kasih atas segala yang papa dan mama lakukan untuk penulis, semoga Tuhan selalu memberkati kalian dengan kesehatan, kebahagiaan, dan kedamaian.

2. Kepada Bapak Zulkhair Burhan, S.IP.,M.A selaku pembimbing pertama sekaligus Penasehat Akademik, penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, dukungan, dan bantuan yang luar biasa dari Bapak selama penulisan skripsi ini. Terima kasih atas panduan berharga, pemahaman mendalam, dan saran kritis yang telah membantu dalam pengembangan



penelitian ini. Ucapan yang sama kepada Bapak Muh. Asy'ari, S.IP.,M.A selaku pembimbing kedua yang telah membantu bimbingan dalam skripsi ini. Tanpa bimbingan Bapak, penulis yakin tidak akan mencapai tingkat pemahaman dan keberhasilan yang penulis raih sekarang.

3. Kepada Bapak/Ibu dosen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Bosowa, pak Bobby, pak Ari, pak Arief, pak Radhit, pak Fahmi, bu Beche, bu Ros, bu Ayu, bu Dina, penulis ucapkan terima kasih yang tulus dan mendalam atas bimbingan, pengajaran, dan bantuan yang Bapak/Ibu berikan selama penulis menjalani kuliah ini. Bimbingan dan panduan Bapak/Ibu sangat berperan penting dalam kesuksesan penulis. Terima kasih atas kesabaran, pemahaman, dan dukungan Bapak/Ibu sepanjang perjalanan dalam dunia akademik ini. Semua yang penulis pelajari dari Bapak/Ibu akan dijadikan bekal berharga dalam perjalanan hidup ke depan. Semoga Bapak/Ibu selalu diberkati dengan kesehatan, kebahagiaan, dan keberhasilan dalam segala hal yang Bapak/Ibu lakukan. Terima kasih sekali lagi, Bapak/Ibu, atas segala yang telah Bapak/Ibu lakukan untuk kami, para mahasiswa.
4. Kepada staff tata usaha FISIP pak Budi dan Kak Citra, terima kasih telah membantu penulis menyelesaikan berbagai urusan administrative, memberikan informasi, dan pelayanan yang ramah dan professional. Keberadaan kalian di bagian tata usaha memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan kampus. Sekali lagi terima kasih karena telah menjadi bagian penting dari pengalaman di kampus ini. Penulis berharap

semoga kalian selalu dalam keadaan sehat, penuh kebahagiaan, dan mencapai kesuksesan dalam setiap tahapan perjalanan kehidupan.

5. Kepada saudara/i penulis Eirene Julianti Gia, Kristiyanti Bubun Datu, Veronica Oktavianti Gia, Kim Tan Enjelbert Stewart Gia, dan keluarga besar, penulis ungkapkan rasa terima kasih yang mendalam dan tak terhingga atas cinta, dukungan, dan kehadiran kalian. Kalian adalah sumber kekuatan, inspirasi, dan kebahagiaan dalam setiap langkah yang penulis ambil. Dalam saat-saat baik dan buruk, kalian selalu ada di samping penulis, memberikan dukungan moral, nasihat bijak, dan cinta tanpa syarat. Terima kasih karena selalu memahami, mendukung, dan mencintai penulis apa adanya.
6. Kepada teman sebimbangan dan HI'19, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada kalian semua atas dukungan, persahabatan, dan kerja sama yang luar biasa selama perkuliahan. Terima kasih atas semua dukungan, baik yang berupa sharing ilmu, membantu dalam tugas, atau sekadar mendengarkan keluh kesah. Kalian telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi penulis untuk terus berkembang. Selain itu, penulis juga ingin menghargai semua kenangan yang telah kita bagikan bersama, seperti studi group dan pertemuan lainnya yang membuat perkuliahan ini lebih berwarna. Semoga sukses selalu mengiringi kalian dalam segala hal yang kalian lakukan. Terima kasih sekali lagi, teman-teman sebimbangan dan HI'19 karena kalian adalah bagian berharga dari perjalanan perkuliahan penulis.

7. Kepada keluarga besar Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya bagian Bidang Promosi dan Pengembangan Industri Pariwisata, Penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang tulus dan mendalam atas peluang berharga yang telah diberikan kepada penulis untuk belajar dan berkembang di bawah bimbingan dan supervisi Bapak/Ibu selama masa program internship. Pengalaman ini tidak hanya mengajar penulis banyak hal, tetapi juga memperkaya pengetahuan dan keterampilan penulis. Bapak/Ibu telah memberikan penulis kesempatan untuk melihat dan memahami dunia pekerjaan dari sudut pandang yang berbeda. Bimbingan dan arahan Bapak/Ibu tidak hanya membantu penulis memahami tugas-tugas dan tanggung jawab, tetapi juga membimbing penulis dalam mengembangkan kompetensi dan profesionalisme. Semoga Bapak/Ibu selalu diberkati dalam pekerjaan dan segala aspek kehidupan.
8. Kepada teman-teman KKN terkasih, terima kasih atas keceriaan, semangat, dan dedikasi yang kalian tunjukkan dalam setiap tugas yang telah kita laksanakan. Kita telah belajar banyak tentang kerja tim, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial selama KKN, dan semuanya berkat kontribusi masing-masing dari kalian. Selain itu, penulis ingin menghargai kerja keras dan komitmen kita dalam memberikan manfaat bagi masyarakat. Upaya kita dalam membangun dan memberikan bantuan kepada mereka telah memberikan dampak positif yang nyata.
9. Kepada diri sendiri, terima kasih yang sebesar-besarnya atas pencapaian besar ini dalam menyelesaikan skripsi. Perjalanan ini tidaklah mudah,

tetapi dengan tekad, kerja keras, dan ketahanan yang telah ditunjukkan akhirnya berhasil menyelesaikannya. Penulis ingin mengenang semua waktu yang telah dihabiskan untuk penelitian, menulis, dan mengatasi berbagai rintangan dalam perjalanan ini. Terkadang, perasaan ragu dan kelelahan datang, namun penulis tidak pernah menyerah. Terima kasih karena telah percaya pada diri sendiri dan tetap berjuang meskipun menghadapi berbagai kendala. Penulis berharap dapat membawa semangat ini ke dalam perjalanan hidup penulis yang lain, dan terus meraih impian dan pencapaian lainnya. Ini adalah bukti bahwa ketika kita memegang teguh tekad dan bekerja keras, kita dapat mencapai apa pun yang kita impikan. Terima kasih diri sendiri, karena telah berjuang keras dan tidak pernah menyerah. Sekali lagi, terima kasih diri sendiri, dan selamat atas pencapaian besar ini.

Last but not least, terima kasih kepada kota Makassar beserta penduduknya yang menjadi rumah bagi perjalanan pendidikan penulis. Kota ini telah memberikan penulis lebih dari sekadar pendidikan, ini adalah tempat di mana penulis tumbuh sebagai individu. Penulis telah belajar tentang diri sendiri, nilai-nilai hidup, dan makna sejati dari kerja keras dan ketekunan. Semua itu adalah hadiah berharga yang tidak ternilai harganya. Penulis tahu bahwa sekarang saatnya untuk melanjutkan perjalanan ke babak baru dalam kehidupan, tetapi kota ini akan selalu ada dalam hati dan kenangan penulis. *Allow me to express, if you have the courage to bid farewell, life will grant you a fresh greeting.*

Akhir kata, skripsi ini adalah hasil kolaborasi, dedikasi, dan kerja keras bersama banyak pihak. Penulis berharap temuan dari penelitian ini bisa memberikan nilai dan dampak positif di dalam bidangnya. Semoga hasil penelitian ini akan menjadi referensi yang bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan peneliti di masa mendatang. Dengan demikian, penulis mengakhiri kata pengantar ini dengan harapan besar untuk terus berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.



Makassar, 04 Oktober 2023

**Putri Junicia Gia**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH .....	7
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	7
D. TINJAUAN PUSTAKA .....	8
E. KERANGKA KONSEPTUAL .....	13
F. METODE PENELITIAN .....	16
<b>BAB II GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>18</b>
A. PERAN PEMERINTAH DAERAH DI BIDANG PENDIDIKAN .....	18
B. BANTUAN UNICEF TERHADAP PEMERINTAH KABUPATEN MIMIKA DI BIDANG PENDIDIKAN .....	19
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>24</b>
A. Intrumen .....	24
B. Arena .....	32
C. Aktor Independen.....	41

<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>44</b>
A. KESIMPULAN .....	44
B. SARAN .....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>46</b>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Papua masih merupakan provinsi yang terbelakang atau tertinggal jauh dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Hingga saat ini, pemerintah dan rakyat Papua telah melakukan banyak hal untuk memperbaiki daerah mereka. Pendidikan adalah kunci keberhasilan pembangunan Papua, dan ketertinggalan pendidikan menyebabkan Papua tertinggal dibandingkan provinsi lain (Faruqi Tutukansa & Dwi Tuffahati, 2022).

Pendidikan merupakan pondasi dasar manusia di dunia karena dengan memperoleh pendidikan manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan juga merupakan faktor pendukung kemajuan wilayah, karena wilayah dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan menghasilkan SDM yang berkualitas tinggi yang akan ikut andil dalam membangun negaranya. Oleh karena itu, tingkat dan kualitas pendidikan sangat mempengaruhi hasil pendidikan seseorang (Faruqi Tutukansa & Dwi Tuffahati, 2022).

Faktanya, pendidikan di Indonesia kurang baik dibandingkan dengan pendidikan di negara lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh World Development Report, Indonesia menempati peringkat ke-39 dari 41 negara yang diteliti. Selain itu, survei kemampuan pelajar Programme For International Student Assessment (PISA), yang dirilis pada Desember



2019 di Paris, menempatkan Indonesia di peringkat ke-72 dari 77 negara yang diteliti. Pendidikan di Papua, terutama di pedalaman, adalah contoh pendidikan yang buruk. Studi menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia, pendidikan di Papua masih terbelakang, dan kondisi pendidikan di sana sangat memprihatinkan (World development report, 2007).

Lebih dari satu dekade lamanya, Indonesia telah mengalokasikan dua puluh persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk sektor pendidikan dengan tujuan untuk memperbaiki struktur pendidikan nasional. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, populasi siswa mencapai 62 juta dengan jumlah pendidik sebanyak 3,5 juta. Secara umum, sistem pendidikan di wilayah Indonesia Barat lebih berkembang dibandingkan dengan wilayah Indonesia Timur, khususnya Papua. Hal ini dikarenakan banyak anak di wilayah Indonesia Timur, terutama Papua, mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan yang memadai. Pada tahun ajaran 2013/2014, jumlah siswa Sekolah Dasar (SD) di Provinsi Papua mencapai 336.644 siswa ([BPS] Badan Pusat Statistik, 2019).

Salah satu masalah pendidikan di Papua adalah kekurangan sumber daya guru dan tenaga pengajar, dengan 82% guru tidak hadir atau tidak aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa alasan guru tidak hadir atau tidak aktif dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya adalah mereka tidak betah mengajar di wilayah ini, dan jarak sekolah dan

tempat tinggal guru sangat jauh, terutama di daerah pegunungan tengah Papua (Pribadi, 2017).

Di Kabupaten Mimika sendiri, kekurangan guru adalah hasil dari pembagian guru yang tidak merata di seluruh Papua, terutama di Kabupaten Mimika. Oleh karena itu, banyak tenaga pendidik dari luar yang dipekerjakan di sekolah hanya untuk membantu mengajar. Guru-guru ini tidak memiliki gelar pendidikan, ijazah, atau keahlian lain, tetapi mereka tetap mengajar membantu sekolah karena kekurangan tenaga pendidik. Ada juga tenaga pendidik yang hanya menitipkan nama, meskipun mereka tahu bahwa mereka bekerja di sekolah dasar, tetapi mereka beralasan untuk pergi ke kota selama sehari-hari, bahkan berminggu-minggu, sehingga mereka lupa tentang tugasnya. Dengan demikian, proses akreditasi sekolah pun lama untuk diakreditasi dan proses belajar mengajar di sekolah pun terhambat. Minimnya fasilitas penunjang, sulitnya transportasi, kurangnya air bersih, tidak adanya rumah dinas, masyarakat yang nomaden, dan masih berkembangnya budaya kamiri yang mengharuskan anak-anak ikut orangtua ketika mencari ikan atau sugu juga menjadi permasalahan pendidikan di Kabupaten Mimika (Agusta et al., 2021).

Pada tahun 2010, situasi pendidikan di Papua sangat mengkhawatirkan, pada situasi di mana anak-anak berusia 7-12 tahun dan 13-15 tahun mengalami kendala dalam mencapai layanan pendidikan dasar. Faktor ini berakar pada keterbatasan fasilitas sekolah di berbagai

desa yang tersebar di daerah pegunungan dan lembah. Akibatnya, anak-anak yang berusia antara 7-12 tahun dan 13-15 tahun, yang seharusnya mendapatkan akses pendidikan dasar, menghadapi hambatan dalam mencapainya. Selain itu, isu ketersediaan tenaga pengajar di Papua juga menjadi masalah yang serius. Namun, perlu dicatat bahwa peran guru memiliki dampak besar dalam dunia pendidikan, sebagaimana dikenal dalam pepatah yang mengatakan bahwa guru adalah pilar pendidikan. Karena guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang pintar, terampil, beretika, dan berpengetahuan luas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Sintayati, 2015).

Pada tahun 2016, Papua, termasuk Kabupaten Mimika, mencatat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terendah di antara semua provinsi di Indonesia. IPM provinsi ini mencapai angka 58,05, yang menempatkannya sebagai satu-satunya provinsi dalam kategori IPM rendah. Seperti yang dikenal, suatu provinsi dianggap memiliki IPM rendah jika nilainya berada di bawah angka 60, sesuai dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Dengan IPM yang rendah ini, Papua menghadapi sejumlah tantangan dalam hal sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang rendah, terkait dengan kualitas pendidikan yang buruk, tingkat buta huruf yang tinggi, partisipasi yang minim, kondisi kesehatan yang tidak memadai, dan tingkat kemiskinan yang signifikan (BPS Indonesia, 2017).

Lebih lanjut, menurut data yang dikeluarkan oleh BPS Provinsi Papua, terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat pendidikan antara daerah perkotaan dan daerah perdesaan di Papua. Pada wilayah perkotaan, sekitar 40,27% dari penduduk yang berusia 15 tahun ke atas telah menyelesaikan pendidikan setara dengan tingkat Sekolah Menengah Umum (SMU). Sementara itu, di daerah perdesaan, sekitar 47,28% penduduknya tidak memiliki ijazah pendidikan formal. Selanjutnya, jika kita melihat lebih rinci data pendidikan prasekolah di Kabupaten Mimika, kita akan menemukan bahwa tingkat partisipasi dalam prasekolah cenderung menurun seiring dengan peningkatan usia. Rendahnya partisipasi pendidikan prasekolah ini mendorong pemerintah daerah untuk mencari solusi melalui kolaborasi dengan perusahaan-perusahaan di wilayah Mimika sebagai respons terhadap tantangan-tantangan pendidikan yang dihadapi (Bappeda Provinsi Papua, 2020a).

Pada saat ini, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan pendidikan yang memiliki standar dan kualitas tinggi. Tidak hanya pemerintah yang berusaha untuk mencapai standar pendidikan yang baik, tetapi juga ada peran serta pihak lain dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Ini mencakup sector swasta, lembaga pendidikan, dan bahkan partisipasi dari masyarakat umum. Dalam konteks ini, UNICEF adalah salah satu actor hubungan internasional yang berkontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Pemilihan Kabupaten Mimika sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kompleksitas tantangan pendidikan di daerah ini. Mimika memiliki keragaman etnis dan budaya yang unik yang dapat mempengaruhi program pendidikan. Adapun, UNICEF sebagai organisasi internasional yang focus pada perlindungan dan pendidikan anak-anak, dan peran mereka dalam mendukung pemerintah setempat bisa memberikan wawasan berharga. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang upaya yang dilakukan oleh UNICEF dalam meningkatkan pendidikan anak-anak di daerah yang beragam dan tantangan yang dihadapi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis mengadakan penelitian tentang bagaimana peran United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF) dalam membantu pemerintah Kabupaten Mimika di bidang pendidikan.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1) Batasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab bagaimana peran United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF) dalam membantu pemerintah Kabupaten Mimika di bidang pendidikan dengan rentang waktu 2015-2018.

### **2) Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penelitian ini mengangkat rumusan masalah terkait bagaimana peran United Nation International Children's Emergency Fund (UNICEF) dalam membantu pemerintah Kabupaten Mimika di bidang pendidikan.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1) Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memahami peran UNICEF dalam mendukung upaya pemerintah Kabupaten Mimika dalam memperbaiki prioritas nasionalnya.
2. Menilai peran UNICEF dalam mengatasi isu-isu pendidikan dan anak-anak di Kabupaten Mimika serta hasil yang telah dicapai.

### **2) Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Menggambarkan peranan lembaga internasional dalam mengatasi tantangan pendidikan yang dihadapi oleh negara tempat operasionalnya dilakukan.

2. Memberikan preferensi bahwa ilmu hubungan internasional tidak terbatas pada pembahasan mengenai politik dan keamanan, tetapi juga pendidikan.
3. Penelitian dapat dijadikan sebagai dasar dan bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut bagi akademisi yang hendak meneliti peran UNICEF.
4. Penelitian juga dapat digunakan sebagai bahan pembandingan bagi penelitian selanjutnya dengan cakupan pembahasan yang sama.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai informasi seputar bidang pendidikan. Dengan merujuk pada beberapa literature yang ada, diharapkan dapat memberikan kontribusi baru, baik untuk melengkapi penelitian yang sudah dilakukan maupun dijadikan referensi bagi peneliti.

Penelitian terdahulu pertama, diambil dalam (Pramling Samuelsson & Kaga, 2008) laporan workshop internasional "*The Contribution of Early Childhood Education to a Sustainable Society*". Menurut laporan tersebut, banyak penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan kanak-kanak akan membentuk karakter dan menentukan kesuksesan atau kegagalan seseorang baik di sekolah maupun pascasekolah. Intervensi berkualitas tinggi pada anak dapat berdampak jangka panjang pada proses pembelajarannya dan dorongan yang dimilikinya. Ketika suatu negara memiliki kemampuan untuk berinvestasi secara bijaksana dalam anak dan

keluarganya, ia sebenarnya telah menyiapkan generasi penerus yang produktif dan bertanggung jawab. UNESCO meyakini hal ini dalam program *United Nations Decade for Education for Sustainable Development* dari tahun 2005-2014, memfokuskan pada pendidikan dan pengasuhan anak sejak usia dini untuk mencapai tujuan tersebut. Ini dibuktikan dengan penyelenggaraan workshop internasional dengan tema *“The Role of Early Childhood Education for a Sustainable Society”* di Goteberg, Swedia, dari tanggal 2-4 Mei 2007. Dengan beberapa alasan, workshop ini yang merupakan bagian dari konferensi internasional *“education for sustainable development”*, diadakan dengan 35 peserta dari 16 negara. Pertama, masyarakat membutuhkan sebuah sistem pendidikan baru yang dapat mencegah kerusakan planet ini yang lebih parah. Kedua, sistem pendidikan baru ini dapat diakses oleh semua orang termasuk keluarga dan komunitas. Ketiga, sistem pendidikan baru ini harus diterapkan sejak anak-anak berusia dini karena dampak yang dihasilkannya akan bertahan lama. Oleh karena itu, UNESCO berupaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan dengan meningkatkan kualitas anak-anak melalui bidang pendidikan (Pramling Samuelsson & Kaga, 2008).

Berbeda dengan laporan tersebut, penelitian yang akan ditulis dalam skripsi ini lebih ke bagaimana peran UNICEF dalam membantu pemerintah Kabupaten Mimika di bidang pendidikan.



Penelitian terdahulu kedua ditulis oleh Made Ayu Melia Dwiyani (2014) dengan judul ***PERAN UNICEF DALAM MEMBANTU MEMAJUKAN PEMENUHAN HAK ANAK ATAS PENDIDIKAN DI NIGERIA***. Dari hasil penelitian yang dilakukan telah diperoleh bahwa peranan UNICEF sangatlah penting dalam membantu memajukan pemenuhan hak anak atas pendidikan di Nigeria, karena dengan kehadiran UNICEF di negara setempat, dapat membantu menurunkan angka pendidikan bagi anak-anak yang putus sekolah, karena angka tersebut merupakan bagian dari angka yang paling tertinggi di dunia, disamping itu pemerintah setempat tidak mampu mengatasi masalah anak-anak dan wanita dalam hal memberikan perlindungan terlebih lagi di bidang pendidikan (Melia Dwiyani et al., 2015).

Jadi disini dalam membahas masalah anak, dan peranan UNICEF adalah sama, namun perbedaan terdapat pada negara yang berbeda dan juga permasalahan kehidupan sosial yang dihadapi masyarakat di Nigeria, yang mana banyaknya anak-anak yang tidak melanjutkan studinya atau bahkan tidak merasakan dunia pendidikan karena mereka lebih memilih untuk membantu kedua orang tua mereka dalam hal untuk memenuhi kebutuhan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan dengan penelitian Made dengan penulis, sama-sama mengangkat peran UNICEF sebagai wadah bagi anak-anak demi masa depan dalam mengembangkan pendidikan.

Penelitian terdahulu ketiga ditulis oleh Nurul Anisa (2014) dengan judul skripsi ***PERAN UNITED NATIONS INTERNATIONAL CHILDREN'S EMERGENCY FUND (UNICEF) TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN KESEHATAN ANAK MELALUI PAUD-HI DI SULAWESI SELATAN***. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran UNICEF memiliki signifikansi yang besar dalam memajukan sektor pendidikan dan kesehatan anak-anak di Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep "Multilateralisme," yang merujuk pada kerjasama antara beberapa negara yang tergabung dalam sebuah organisasi dengan tujuan bersifat umum atau khusus. Keanggotaan dalam organisasi internasional ini dapat bersifat global atau regional (Anisa, 2014).

Sebelumnya, peneliti telah menjelaskan bagaimana UNICEF berperan dalam mengembangkan pendidikan dan kesehatan anak-anak usia dini melalui PAUD-HI di Sulawesi Selatan, melibatkan kerjasama antara pemerintah Indonesia dan UNICEF. Namun, penelitian yang akan penulis lakukan lebih berfokus pada pengembangan pendidikan anak-anak, dengan penekanan khusus pada aspek pendidikan. Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini juga mengakui peran UNICEF sebagai sarana penting dalam menciptakan masa depan yang lebih baik bagi anak-anak.

Untuk penelitian terdahulu yang keempat oleh Okky Fitradana, (2016) dengan judul ***PERANAN UNICEF DALAM UPAYA MENGURANGI PERNIKAHAN ANAK (CHILD MARRIAGE) DI***

*INDIA* (2008-2014). Dalam pembahasan peneliti keempat mengenai peran UNICEF, terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal melihat permasalahan yang berkaitan dengan anak-anak. Namun, dalam skripsi ini, peneliti lebih memusatkan perhatian pada isu pernikahan anak yang dihadapi oleh pemerintah India. UNICEF, sebagai badan non-pemerintah, berkolaborasi dengan pemerintah dan organisasi lokal serta internasional di India untuk mengatasi permasalahan ini, terutama dalam konteks pernikahan anak-anak di bawah usia 18 tahun, langkah ini diambil karena seringkali pernikahan di usia tersebut tidak sesuai dengan prinsip kebebasan perkembangan anak.

Meskipun secara hukum, anak-anak di India belum mencapai usia pernikahan, faktor-faktor sosial seperti masalah ekonomi, budaya, tekanan dari orang tua, dan tuntutan ritual keagamaan seringkali membuat anak-anak merasa tidak memiliki alternatif selain menikah. UNICEF dan pemerintah India berusaha bersama untuk mengatasi masalah ini dengan mengimplementasikan program-program seperti penyediaan fasilitas pendidikan, akses ke air bersih, layanan kesehatan, dan berbagai langkah lainnya untuk melindungi anak-anak dari berbagai risiko seperti pelecehan, eksploitasi, kekerasan, diskriminasi, dan masalah sosial lainnya (Okky Fitradana, 2016).

Meskipun permasalahan yang diteliti oleh peneliti keempat memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya terkait peran UNICEF dalam membantu masalah anak-anak di berbagai negara, terdapat

perbedaan signifikan dalam fokus penelitian. Peneliti keempat melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap pernikahan anak di bawah usia 18 tahun di India, sedangkan penelitian ini cenderung lebih berfokus pada pengembangan pendidikan anak-anak di lokasi yang berbeda, seperti Kabupaten Mimika di Papua. Meskipun ada perbedaan fokus, semua penelitian tersebut mencerminkan upaya UNICEF dalam bekerja sama dengan pemerintah dan organisasi lainnya untuk meningkatkan kualitas hidup anak-anak di berbagai belahan dunia.

#### **E. Kerangka Konseptual**

Penelitian ini menggunakan konsep Organisasi Internasional milik Clive Archer. Menurut Konvensi Wina tentang hukum perjanjian tahun 1969, organisasi internasional dianggap sebagai entitas hukum yang diciptakan oleh negara-negara anggotanya. Organisasi internasional bertindak sesuai dengan kehendak negara-negara anggotanya yang diatur dalam perjanjian internasional. Oleh karena itu, hubungan organisasi internasional sangat erat dengan negara-negara yang mendirikaninya, dan dalam banyak aspek, organisasi ini sangat tergantung pada negara-negara tersebut (Mauna, 2016).

Sedangkan menurut Barnett dalam bukunya yang berjudul *Rules for the World: International Organization in Global Politics*, Organisasi internasional memiliki wewenang untuk menetapkan standar untuk perilakunya agar tetap netral atau tidak memihak pada pihak mana pun. Ini menunjukkan bahwa tindakan yang diambil oleh organisasi internasional

bukan hanya dipengaruhi oleh negara-negara yang membentuknya. Negara-negara yang tergabung mungkin berharap bahwa peran dan perilaku organisasi internasional akan sesuai dengan kepentingan negara-negara yang tergabung, tetapi organisasi internasional kadang-kadang dapat bertindak di luar wilayah kepentingan negara-negara tersebut atau bahkan dapat mengubah kepentingan tersebut (Michael Barnett, 2004)

Organisasi internasional merupakan suatu struktur formal berkelanjutan yang dibentuk dengan adanya persetujuan dari dua atau lebih anggota dari negara berdaulat (pemerintah dan non pemerintah) karena salah satu tujuan utama dari dibentuknya organisasi internasional adalah untuk mencapai kepentingan bersama dari tiap-tiap anggotanya. Organisasi internasional dalam menjalankan perannya tidak hanya berfokus pada isu perdamaian saja namun juga pada permasalahan-permasalahan yang bersifat sosial. Clive Archer mengutarakan pemikirannya dalam peran organisasi internasional dalam (Clive Archer, 1983) yaitu sebagai berikut :

- a. Sebagai Instrumen. Organisasi internasional berperan sebagai sarana dan alat yang dapat digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya. Dalam hal ini tetap memerlukan kesepakatan dari seluruh anggota dalam organisasi internasional tersebut serta adanya perkembangan inisiatif dalam menetapkan kebijakan,

political will dan berbagai sikap negara-negara anggota yang kemudian dapat menjadi faktor dari sikap organisasi internasional. Peran UNICEF sebagai instrumen dalam penelitian ini dapat dilihat melalui bagaimana UNICEF berupaya menjadi sarana dalam mengatasi persoalan pendidikan yang terjadi di Papua khususnya Kabupaten Mimika. Dalam hal ini dapat berupa inisiasi program atau kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Mimika bersama dengan UNICEF, stakeholder terkait dan organisasi lokal. UNICEF juga membantu dalam menampung gagasan dan pemikiran dari berbagai aktor baik dari dalam maupun luar untuk merumuskan berbagai tindakan dan kebijakan. Selain itu, UNICEF juga melakukan penyebaran informasi terkait pendidikan di Papua agar menjadi perhatian masyarakat yang kemudian dapat menjadi objek kajian dalam perumusan kebijakan internasional untuk melindungi hak anak-anak.

- b. Sebagai Arena. Organisasi internasional berperan sebagai wadah dan forum yang merupakan tempat bertemu bagi para anggotanya untuk membicarakan dan membahas masalah-masalah yang dihadapi. Organisasi internasional tidak jarang digunakan oleh beberapa negara untuk

mengangkat isu dalam negerinya atau isu domestic negara lain yang bertujuan untuk menarik perhatian internasional.

- c. Sebagai Aktor Independen. Organisasi internasional dapat membuat keputusan-keputusannya secara mandiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau tekanan dari luar organisasi. Dalam penelitian ini, peran UNICEF sebagai aktor independen dapat dilihat melalui berbagai upaya yang dilakukan UNICEF secara independen.

Konsep ini akan membantu penulis dalam menganalisa dan menjelaskan peran UNICEF sebagai organisasi internasional melalui 3 peran organisasi internasional menurut Clive Archer yaitu sebagai instrumen, arena dan aktor independen dalam melakukan berbagai bentuk upaya untuk membantu pemerintah Kabupaten Mimika di bidang pendidikan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1) Tipe penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif. Jadi dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran UNICEF dalam membantu pemerintah Kabupaten Mimika di bidang pendidikan.

### **2) Jenis dan Sumber Penelitian**

Data sekunder adalah jenis data yang digunakan. Data yang diperoleh melalui studi pustaka, atau dengan kata lain, data yang diperoleh

melalui pihak lain. Dalam studi pustaka, peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian dalam bentuk ringkasan, seperti buku, media, publikasi elektronik, dan situs web resmi yang dibuat di internet oleh lembaga dan institusi pemerintah dan non-pemerintah.

### **3) Teknik Pengumpulan Data**

Data terkait penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan telaah pustaka dengan membaca, menganalisis, dan kemudian mengutip dari sumber-sumber dokumen resmi, buku elektronik, website resmi, jurnal penelitian, artikel berita, dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **4) Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Setelah data-data diperoleh, data akan dianalisis. Selanjutnya data akan dipilih dan disederhanakan dengan kebutuhan untuk menjawab dan membuktikan argument penelitian. Selain itu, pendekatan penelitian kualitatif mengukur dengan mengartikan konsep dengan jelas, sehingga hasil pengukuran dari penelitian ini bukanlah dalam bentuk angka yang dapat diukur, melainkan dijelaskan melalui deskripsi verbal (S,Hariyanto 2012).



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. Peran Pemerintah Daerah di Bidang Pendidikan**

Peran Pemerintah Daerah Papua sangat signifikan dalam upaya pembangunan dan pelayanan masyarakat di wilayah Papua, Indonesia. Tanggung jawab yang luas dimiliki oleh Pemerintah Daerah Papua meliputi berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, pengelolaan sumber daya alam, dan pemerintahan umum. Ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang No. 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat, yang memberikan kewenangan otonom kepada Pemerintah Daerah Papua untuk mengatur dan mengelola urusan pemerintahan di wilayah tersebut. Salah satu aspek penting dari peran Pemerintah Daerah Papua adalah dalam merencanakan dan mengalokasikan sumber daya untuk pendidikan (Manajemen et al., n.d.).

Dalam konteks perencanaan dan penganggaran, Pemerintah Daerah Papua memiliki tugas utama untuk merencanakan pembangunan di wilayahnya. Ini mencakup alokasi anggaran untuk sektor-sektor penting seperti pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Mereka juga bertanggung jawab untuk menyusun rencana pembangunan jangka menengah dan jangka panjang, serta mengalokasikan sumber daya yang tersedia dengan efektif. Dalam pembiayaan pendidikan, fokus pada pendanaan berbagai kegiatan dan program pendidikan, seperti pembangunan infrastruktur

pendidikan, pembayaran gaji guru, pengembangan kurikulum, pemenuhan kebutuhan siswa, dan unsur-unsur lain yang mendukung pendidikan berkualitas (Manajemen et al., n.d.).

Sumber daya yang dibutuhkan untuk pembiayaan pendidikan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti pemerintah (pusat dan daerah), sektor swasta, partisipasi masyarakat, dan bantuan internasional. Semua ini berperan penting dalam memastikan akses, kesetaraan, dan mutu pendidikan yang baik di Papua.

Namun, Pemerintah Daerah Papua juga dihadapkan pada sejumlah tantangan dalam upaya pembiayaan pendidikan yang kompleks dan beragam. Tantangan ini mencakup keterbatasan anggaran, kesulitan dalam mengakses wilayah yang terpencil dan terisolasi, ketimpangan sosial-ekonomi yang signifikan, dan perlunya meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengatasi tantangan ini melalui pengalokasian anggaran yang cermat, perbaikan distribusi dana, pemanfaatan efisien sumber daya, dan kebijakan inklusif, Pemerintah Daerah Papua dapat berusaha menuju pendidikan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi semua penduduknya (Marit & Warami, 2018).

## **B. Bantuan UNICEF terhadap Pemerintah Kabupaten Mimika di Bidang Pendidikan**

Dalam membantu Pemerintah Kabupaten Mimika, UNICEF perlu mempertimbangkan cara aliran bantuan yang diterima dari para donor diarahkan dan dijalankan melalui program-program UNICEF di Indonesia,

terutama di Kabupaten Mimika-Papua. Semua sumber pendanaan UNICEF berasal dari sumbangan sukarela, baik dari pemerintah, badan-badan antar-pemerintah, lembaga-lembaga swadaya masyarakat, maupun individu. Mayoritas sumbangan ini ditujukan untuk dana operasional UNICEF, tetapi sebagian juga dapat dialokasikan untuk proyek tambahan yang telah disetujui oleh dewan atau untuk situasi darurat dan rehabilitasi (UNICEF, 2017).

UNICEF terus meningkatkan prosedur-prosedurnya dalam persiapan proyek-proyek yang memerlukan dana tambahan, serta menjalin dialog dengan donor-donor dan pemerintah-pemerintah yang memberikan bantuan. Pengeluaran yang diperlukan untuk memenuhi komitmen-komitmen yang telah disetujui oleh Dewan UNICEF untuk program-program dan administrasi diotorisasi oleh Direktur Eksekutif. Ketika berkolaborasi dengan pemerintah suatu negara, pengeluaran yang telah disetujui direfleksikan dalam persetujuan rutin antara pemerintah dan UNICEF (UNICEF, 2017).

Selain sumbangan dari pemerintah dan lembaga-lembaga internasional, peran penting juga dimainkan oleh individu dan organisasi-organisasi di seluruh dunia dalam pembiayaan UNICEF. UNICEF sangat menghargai peran ini, menganggapnya lebih dari sekadar jumlah sumbangan yang diberikan. Sebagai bagian dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, UNICEF memiliki hubungan khusus dengan organisasi-organisasi swasta dan masyarakat umum. Dukungan dari masyarakat datang melalui

berbagai cara, seperti penjualan kartu ucapan, sumbangan individual, penggalangan dana dari peristiwa dan kegiatan amal, bantuan hibah dari organisasi, dan upaya pengumpulan dana yang dilakukan oleh siswa sekolah. Usaha pengumpulan dana seringkali didukung oleh Komite Nasional UNICEF (UNICEF, 2017).

Meskipun UNICEF mengandalkan dana sukarela dalam melaksanakan mandatnya, tujuan yang lebih luas adalah mendorong partisipasi lebih besar dari sumber-sumber nasional dan internasional untuk mendukung layanan anak-anak di negara-negara berkembang. UNICEF juga berusaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kebutuhan anak-anak dan upaya untuk memenuhinya melalui advokasi dengan pemerintah, pemimpin masyarakat, pendidik, ahli lainnya, kelompok kebudayaan, media, dan masyarakat setempat.

Dalam upaya untuk mengumpulkan sumber daya, mencapai kesepakatan, dan mendorong inovasi untuk kepentingan anak-anak di Kabupaten Mimika, UNICEF menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk organisasi masyarakat sipil, sektor bisnis, perusahaan, dan individu. Salah satu contohnya adalah kerjasama yang berkelanjutan dengan Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT) (UNICEF, 2014).

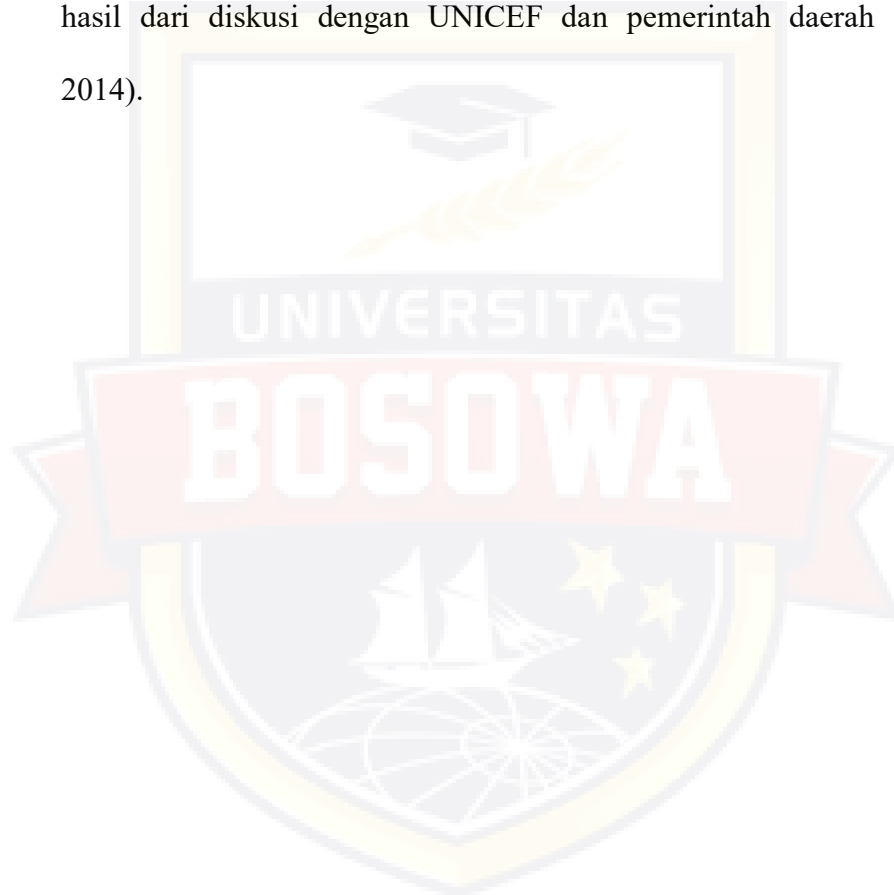
Berdasarkan penyaluran bantuannya, dengan dukungan finansial dari Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT),

UNICEF melaksanakan Inisiatif Pendidikan Terpencil dan Pedesaan untuk Provinsi Papua. Program ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat literasi di sekolah dasar di wilayah pinggiran dan terpencil di Provinsi Papua. Selama periode empat tahun, mulai dari 2015 hingga 2018, program ini menerima dana sebesar 6 juta dolar AS, atau sekitar 79 miliar rupiah (UNICEF, 2017).

Program ini selaras dengan kebijakan yang diadopsi oleh pemerintah Australia dan Indonesia, serta kebijakan yang diterapkan oleh UNICEF terkait Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang berkaitan dengan pendidikan berkualitas. Program Kerjasama UNICEF-Indonesia 2016-2020 merupakan bagian dari inisiatif kerjasama berjangka lima tahun antara UNICEF dan pemerintah Indonesia. Program ini tergolong dalam Rencana Aksi Program Negara (Country Programme Action Plan, CPAP) 2016-2020, yang telah disetujui oleh UNICEF dan pemerintah Indonesia pada bulan Desember 2015 (Menteri PPN, 2010).

Pada akhirnya, inisiatif ini akan berperan dalam pencapaian sasaran melindungi hak-hak anak secara menyeluruh. Program ini memiliki tujuan untuk melibatkan 120 sekolah yang tersebar di enam kabupaten di Papua dan Papua Barat, termasuk Biak, Jayawijaya, Jayapura, dan Mimika di Papua; serta Sorong dan Manokwari di Papua Barat. Setelah melalui tahap konsultasi dengan UNICEF dan pemerintah daerah yang terkait, keenam kabupaten ini dipilih sebagai lokasi proyek percontohan (UNICEF, 2014).

Selanjutnya, dalam penelitian ini, perhatian akan difokuskan pada Kabupaten Mimika. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bantuan yang diberikan UNICEF kepada pemerintah Kabupaten Mimika. UNICEF akan bekerja sama dengan mitranya Yayasan Pembangunan Pendidikan dan Kesehatan Papua (YP2KP) dalam proyek piloting yang merupakan hasil dari diskusi dengan UNICEF dan pemerintah daerah (UNICEF, 2014).



## **BAB III**

### **PEMBAHASAN**

Menurut pandangan Archer, sebuah organisasi dianggap memainkan perannya dengan baik ketika berhasil memenuhi tiga indikator peran utama yang menjadi variabel dalam konteks internasional dalam sebuah situasi atau fenomena tertentu. Indikator yang dimaksud adalah :

#### **A. Instrumen**

UNICEF berfungsi sebagai alat atau sarana bagi negara-negara anggota PBB untuk bekerja sama dalam usaha perlindungan dan kesejahteraan anak-anak di seluruh dunia. Organisasi ini bertujuan untuk mengatasi isu-isu seperti kesehatan anak, pendidikan anak, nutrisi, dan perlindungan anak, serta berbagai aspek lain yang berkaitan dengan kesejahteraan anak-anak. Indonesia sendiri telah masuk menjadi anggota PBB, bermula pada tahun 1948, UNICEF dan Indonesia bekerja sama saat terjadi bencana kekeringan di Lombok yang membutuhkan tindakan cepat. Pada tahun 1950, kerjasama resmi antara UNICEF dan Indonesia dimulai. Sejak merdeka, UNICEF telah bekerja sama dengan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan taraf hidup anak-anak dan perempuan (UNICEF, 2013).

Dalam konteks membantu pemerintah Kabupaten Mimika di bidang pendidikan, UNICEF berperan sebagai instrumen atau alat bagi pemerintah Kabupaten Mimika untuk meningkatkan kualitas dan

aksesibilitas pendidikan anak-anak di wilayah tersebut. Berikut beberapa cara UNICEF bisa berfungsi sebagai instrumen yaitu dalam hal pembiayaan, kebijakan pendidikan, pelatihan guru, akses pendidikan, pemantauan dan evaluasi. Dalam hal pembiayaan, UNICEF mengandalkan dana sukarela yang bersumber dari berbagai pihak dan dengan dukungan finansial dari Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT) melaksanakan Inisiatif Pendidikan Terpencil dan Pedesaan untuk Provinsi Papua. Dimana program ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat literasi di sekolah dasar di wilayah pinggiran dan terpencil di Provinsi Papua. Selama periode empat tahun, mulai dari 2015 hingga 2018, program ini menerima dana sebesar 6 juta dolar AS, atau sekitar 79 miliar rupiah. Untuk program Literasi di Kabupaten Mimika, UNICEF melakukan pendampingan ada 20 sekolah berdasarkan rekomendasi Dinas Pendidikan yang tersebar di Kabupaten Mimika (UNICEF, 2017).

Kemudian, UNICEF berkolaborasi dengan PT. Bank Central Asia Tbk (BCA) untuk memberikan donasi dan menggandeng UNICEF dalam membangun lingkungan pendidikan yang mendukung anak-anak di Papua. Hal ini merupakan contoh nyata dari upaya dan kepedulian untuk menciptakan kondisi yang baik bagi generasi muda, khususnya mereka yang tinggal di wilayah Papua. Dalam kerangka Pendidikan Ramah Anak, UNICEF bersama dengan BCA mengembangkan dua modul inovatif, yaitu modul pendidikan yang aman dan berdaya tahan serta modul penguatan masyarakat. Dalam modul pendidikan yang aman, UNICEF dan BCA



mengadopsi pendekatan disiplin positif yang ditujukan kepada para guru, dengan harapan guru dapat mengelola perilaku siswa tanpa menggunakan tindakan kekerasan fisik maupun verbal. Selain itu, modul penguatan masyarakat berfungsi sebagai program pendidikan non-formal yang mengajarkan kepada masyarakat tentang pencegahan kekerasan, kesetaraan gender, kesehatan reproduksi, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan hidup. Kedua modul ini telah melalui proses revisi berdasarkan konteks lokal, sehingga inovasi-inovasi ini dapat diterapkan secara efektif (BCA, n.d.).

Inisiatif Pendidikan Terpencil dan Pedesaan untuk Provinsi Papua di Kabupaten Mimika, UNICEF menggandeng Yayasan Pembangunan Pendidikan dan Kesehatan Papua (YP2KP) dalam menjalankan program literasi yang merupakan proyek piloting dari hasil diskusi UNICEF bersama pemerintah daerah. YP2KP sendiri adalah sebuah yayasan yang berfokus pada pengembangan pendidikan dan kesehatan di Provinsi Papua, Indonesia. Yayasan ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pendidikan serta pelayanan kesehatan di wilayah tersebut (YP2KP, 2017). YP2KP memiliki arah dan tujuan yang dijadikan acuan dalam segala proses pengambilan keputusan guna meraih sasarnya. Pengelola YP2KP sangat menghargai sumbangan dan kerja sukarela untuk meningkatkan mutu generasi muda dan menciptakan lingkungan yang bersih serta sehat, serta kehidupan masyarakat yang penuh kedamaian dan kesejahteraan di Kabupaten Mimika dan Provinsi Papua. Visi YP2KP

berbunyi "Mewujudkan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Kalangan Masyarakat yang Kurang Beruntung Melalui Upaya Pelayanan Pendidikan dan Kesehatan". Sedangkan misinya adalah : 1) Memperluas akses layanan pendidikan untuk masyarakat kurang mampu; 2) Mendorong peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan; 3) Meningkatkan akses untuk mendapatkan layanan kesehatan masyarakat kurang mampu; 4) Menjadikan organisasi dan manajemen lembaga yang kredibel dan professional (YP2KP, 2017).

UNICEF telah menetapkan sasaran untuk meningkatkan pendidikan di Kabupaten Mimika. Sasaran-sasaran ini mencakup beberapa aspek kunci yang perlu dicapai dalam program ini. Pada awal tahun 2017, UNICEF, bersama dengan YP2KP dan Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan, melakukan upaya revitalisasi Rumah Pintar Iwaoto yang sebelumnya terbengkalai dan tidak aktif. Hal ini dianggap sebagai langkah positif dalam upaya meningkatkan pendidikan anak-anak di Kampung Ayuka, Distrik Mimika Timur. Pada tahun berikutnya, para mentor dari YP2KP dan UNICEF berkolaborasi bersama Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan untuk mengundang partisipasi guru-guru dari SD Negeri Ayuka dalam proses pengajaran kepada anak-anak di lingkungan sekitar mereka (YP2KP, 2017a).

Sebelum ikut melakukan pelatihan kepada guru, terlebih dahulu para mentor YP2KP diberikan pelatihan dalam penggunaan Aplikasi Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dengan tujuan untuk melakukan perencanaan

terkait alokasi anggaran dan aktivitas sekolah. Setelah menerima pelatihan ini, para mentor memiliki kemampuan untuk secara efektif memperkenalkan dan menerapkan aplikasi tersebut di sekolah-sekolah. Aplikasi EDS ini dirancang oleh UNICEF dan kemudian diadopsi oleh Kementerian Pendidikan. Penggunaan aplikasi EDS memiliki beberapa keunggulan, termasuk kemudahan dalam pengoperasionalisasian. Selain itu, sekolah dapat memiliki akses ke data historis yang tersimpan dalam aplikasi ini. Dengan aplikasi ini, sekolah dapat melakukan pemetaan atau penilaian diri mereka sendiri dengan lebih baik, sehingga mereka dapat merencanakan kebutuhan dan alokasi anggaran untuk masa mendatang berdasarkan temuan dari evaluasi tersebut (YP2KP, 2017b).

Selanjutnya, Kepala Kantor UNICEF Papua bersama tim YP2KP dan berkolaborasi dengan mitra-mitra lainnya mengadakan pelatihan manajemen berbasis sekolah (MBS) untuk 20 kepala sekolah dan mentor yang menjadi fokus program UNICEF. Kegiatan ini memiliki tujuan utama, yaitu agar pengetahuan yang diperoleh dari pelatihan tersebut dapat diterapkan di sekolah masing-masing, dengan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Mimika. Diharapkan bahwa kepala sekolah dan mentor memiliki kemampuan untuk mengelola semua aspek kegiatan di sekolah yang terkait dengan proses pembelajaran, sehingga hal ini dapat menjadi indikator kualitas pendidikan di setiap sekolah. Secara lebih rinci, pelatihan ini juga melibatkan guru dalam penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS), dan

Rencana Kerja Tahunan (RKT). Ini memberikan sekolah landasan yang kokoh dalam perencanaan yang didasarkan pada bukti serta pedoman teknis, sehingga mereka dapat menentukan dengan jelas apa yang perlu dan seharusnya didanai melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS) (YP2KP, 2017c).

UNICEF-DFAT, dengan kerjasama dari Dispendasbud Kabupaten Mimika dan mitra mereka YP2KP, telah mengadakan pelatihan mengenai pengembangan perpustakaan yang ramah bagi anak-anak, khususnya untuk sekolah-sekolah yang menjadi target program. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan panduan kepada kepala sekolah dan petugas perpustakaan dalam persiapan dan pengelolaan perpustakaan, serta memastikan keberlangsungan dan fungsionalitas perpustakaan tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan siswa akses kepada bahan bacaan berkualitas dan mendorong aktivitas membaca rutin di perpustakaan sekolah.

Selanjutnya, UNICEF bekerja sama dengan YP2KP, melanjutkan dengan pelatihan lanjutan yang berkaitan dengan pengisian Rencana Kerja Pemerintah (RKP) melalui aplikasi keuangan Simda Kampung. Pelatihan ini ditujukan untuk aparat kampung, Badan Musyawarah Kampung (Bamus Kam), serta kepala sekolah, mengingat pentingnya aplikasi tersebut dalam membantu kepala kampung, bendahara, dan operator dalam menyusun program kerja, mengelola data umum tentang kampung,

membuat permintaan dana, dan menyusun laporan pertanggungjawaban dana kampung (yp2kp, 2017).

UNICEF melalui YP2KP dan Yayasan Literasi Anak Indonesia (YLAI) mendukung berdirinya perpustakaan ramah anak di salah satu sekolah sasaran binaan UNICEF di Kabupaten Mimika sebagai percontohan untuk sekolah-sekolah lainnya di Mimika. UNICEF melalui YP2KP kembali melatih program literasi pada 120 guru kontrak dan mahasiswa praktek Kolase Pendidikan Guru (KPG) Mimika untuk mengentaskan buta aksara kelas awal di Kabupaten Mimika sehingga nantinya guru-guru yang bertugas bisa menerapkan materi literasi di sekolah. UNICEF melalui YP2KP juga melakukan kampanye imunisasi MR dengan membuat poster, spanduk, dan baleho. Ini dipasang di bangunan serbaguna di kota Mimika serta disebar ke sekolah-sekolah, terutama yang terletak di pinggiran Kabupaten Mimika. UNICEF percaya bahwa menjaga kesehatan siswa penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

UNICEF melalui YP2KP kembali bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Mimika mengadakan advokasi Water, Sanitation dan Hygiene (WASH) kepada kepala sekolah dan komite sekolah untuk menyegarkan kembali kesadaran sekolah untuk menempatkan air dan sanitasi di sekolah masing-masing dan mengajarkan kepada siswa/i nya tentang kebersihan itu, karena air dan sanitasi di sekolah sangat mendukung upaya pembelajaran.

Selain itu, untuk mendukung tanggung jawabnya untuk mengawasi program literasi di sekolah-sekolah di Kabupaten Mimika, karyawan YP2KP dilatih oleh mentor UNICEF untuk memberikan pelatihan Kebijakan Perlindungan Anak (KPA). Dengan pengetahuan tentang perlindungan anak, karyawan YP2KP dapat memberikan perlindungan dan rasa aman bagi anak baik di tempat kerja maupun di rumah. UNICEF ingin rekan kerja yang bekerja untuk programnya, terutama yang berkaitan dengan anak, memiliki pemahaman yang kuat tentang hak-hak anak. UNICEF sangat paham bahwa anak-anak sangat rentan terhadap pelecehan seksual dan kekerasan anak karena mereka menjalankan program di daerah ter-pencil, pinggiran, dan konflik (UNICEF, 2019).

UNICEF melalui YP2KP juga mengadakan Hari Cuci Tangan Sedunia untuk memperingati Hari Cuci Tangan Memakai Sabun Sedunia sebagai kegiatan WASH in School, program Air dan Sanitasi Sekolah, diikuti oleh 300-an siswa dari berbagai sekolah di Kabupaten Mimika. Lewat kegiatan ini nantinya mengingatkan para siswa/i bahwa mencuci tangan tidak hanya dilakukan pada saat perayaan Hari Cuci Tangan Sedunia saja, tetapi harus dilakukan setiap hari di rumah maupun di sekolah mengingat pentingnya kesehatan. Hari Cuci Tangan Sedunia adalah kampanye internasional yang mempromosikan cuci tangan yang bertujuan untuk mendorong orang di seluruh dunia untuk meningkatkan kebiasaan mencuci tangan mereka (WHO, 2015).

## **B. Arena**

Sebagai arena, UNICEF mampu mengadakan forum dengan dihadiri oleh negara anggota ataupun aktor lainnya terkait isu yang akan dihadapi. Dimana hasil dari diadakannya forum tersebut adalah konvensi, perjanjian ataupun persetujuan. Konsep arena dalam konteks ini juga mengacu pada peran UNICEF sebagai wadah di mana aktor-aktor berbagai tingkatan, dari lokal hingga global, bertemu dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama dalam konteks pendidikan.

Dalam hal ini, UNICEF memiliki komitmen kuat untuk melindungi hak-hak anak dan memperbaiki kesehatan mereka di seluruh penjuru dunia. Organisasi ini bersikeras dalam memberikan pendidikan yang bermutu kepada semua anak, termasuk yang berada dalam situasi rentan atau terlibat dalam konflik. Fokus utama mereka adalah meminimalkan ketidaksetaraan pendidikan dan meningkatkan standar pendidikan. Sesuai dengan Pasal 28 Konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak, setiap anak memiliki hak atas pendidikan yang berkualitas. Hak ini mencakup pendidikan dasar yang bebas biaya, akses ke pendidikan menengah, serta dorongan bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan terbaik yang dapat mereka capai. Ketika anak-anak bersekolah, prinsip-prinsip hak asasi dan harkat martabat anak harus senantiasa dihormati (UNICEF, 2018).

Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak, yang juga dikenal sebagai konvensi hak-hak anak, adalah sebuah perjanjian internasional yang

mengatur hak anak-anak di seluruh dunia. Pasal 28 mengenai Konvensi Hak-hak Anak menekankan pentingnya pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan memadai bagi semua anak-anak. Konvensi ini menggarisbawahi bahwa pendidikan dasar harus tersedia secara gratis dan wajib, dan pendidikan harus mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian, dan toleransi. Pasal ini juga mengakui hak anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk menerima pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan dalam lingkungan yang inklusif (UNICEF, 2018).

Kemudian, sebelum memulai perannya sebagai platform atau tempat untuk mendukung pemerintah Kabupaten Mimika dalam hal pendidikan, UNICEF terlebih dahulu bekerja sama dengan berbagai pihak dari tingkat lokal hingga internasional untuk mencapai tujuan bersama dalam konteks pendidikan.

Pada tahun 2012, UNICEF berkolaborasi dengan Institut Statistik UNESCO untuk mengenalkan Inisiatif Anak yang Tidak Bersekolah (Out-of-School Children Initiative atau OOSCI) secara global. Tujuan utama inisiatif ini adalah mengurangi secara signifikan dan berkelanjutan jumlah anak yang tidak bersekolah di seluruh dunia dengan menyediakan data yang dapat digunakan oleh pemerintah mitra untuk mengambil langkah-langkah konkret. UNICEF menjalin kemitraan dengan pemerintah Indonesia, baik di tingkat nasional maupun daerah, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu dan aksesibilitas pendidikan bagi anak-anak berusia 3-18 tahun, terutama yang memiliki disabilitas atau tinggal di daerah



terpencil. Inisiatif ini berdasarkan rencana tindakan prioritas yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap wilayah (OOSCI, 2013).

Indonesia telah menetapkan pengurangan jumlah anak yang tidak bersekolah sebagai prioritas utama, dan UNICEF memberikan dukungan melalui pengumpulan data, advokasi kebijakan, serta penguatan sistem pendidikan untuk memastikan adanya akses yang merata, peningkatan prestasi belajar, dan perkembangan keterampilan remaja. Sejak tahun 2010, UNICEF telah memusatkan perhatian pada penelitian dan evaluasi faktor-faktor yang menghambat anak-anak dalam mengakses pendidikan melalui program Inisiatif Anak yang Tidak Bersekolah secara Global (Out of School Children Global Initiative atau OOSCI)(Strategies, 2013).

Sejumlah upaya untuk mengatasi masalah anak tidak sekolah (ATS) demi mencapai pendidikan dasar untuk semua di Indonesia diimplementasikan melalui beberapa kemitraan yang dilakukan oleh UNICEF dan pemerintah, termasuk:

**a. Sistem Informasi Pendidikan Berbasis Masyarakat (SIPBM)**

Dalam usaha mencapai pendidikan dasar untuk semua di Indonesia, UNICEF berfokus pada perkuatan data terkait Anak-anak yang Tidak Bersekolah (ATS). Sejak diluncurkan pada tahun 2002, UNICEF telah bekerja sama dengan pusat data dan statistik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Sistem Informasi Pendidikan Berbasis Masyarakat (SIPBM). Program SIPBM ini melibatkan responden dari kepala keluarga dan

dilakukan secara sensus oleh masyarakat setempat. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi jumlah ATS dan di mana mereka berada, agar dapat mengarahkan upaya-upaya untuk mengembalikan mereka ke sekolah. Meskipun pemerintah sudah memiliki data yang cukup komprehensif mengenai anak-anak yang bersekolah melalui Data Pokok Pendidikan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Sistem Informasi Manajemen Pendidikan di Kementerian Agama, data yang akurat tentang ATS masih kurang tersedia. Hal ini menjadi masalah karena pemerintah sudah menjalankan program wajib belajar 9 tahun untuk anak-anak di usia sekolah dasar, tetapi masih ada anak-anak yang tidak bersekolah. Untuk mengatasi masalah ini, SIPBM sangat penting sebagai sumber data mengenai identitas dan lokasi ATS. Data ini akan membantu pemerintah menentukan prioritas pembangunan, alokasi sumber daya, dan perencanaan program yang spesifik. UNICEF berperan dalam membantu kepala keluarga menyusun sistem pemetaan ATS di tingkat masyarakat, menyediakan ahli untuk membantu pengembangan dan evaluasi data, serta melakukan advokasi untuk program tindak lanjut. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi siapa dan di mana ATS berada, sehingga mereka dapat dibantu untuk kembali bersekolah. UNICEF juga berkolaborasi dengan Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) untuk

mengintegrasikan SIPBM ke dalam sistem perencanaan pembangunan desa. Data mengenai ATS yang diperoleh dari UNICEF membantu pemerintah desa dalam mengatasi masalah ATS di wilayah mereka. Dalam konteks pelaksanaan undang-undang desa, UNICEF memberikan dukungan dalam alokasi anggaran untuk pembangunan pendidikan dasar berdasarkan data ATS yang akurat. Inti dari program SIPBM ini adalah kerja sama antara UNICEF dan pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah di Indonesia, untuk menyediakan data indikator sosial yang akurat untuk perencanaan pembangunan pendidikan dasar. SIPBM diharapkan dapat menjadi tambahan data yang memperkaya informasi yang digunakan oleh pemerintah pusat dan daerah untuk perencanaan pendidikan di wilayah mereka, sehingga masalah ATS dapat diatasi dengan lebih baik (Priyanka & Heryadi, 2020).

#### **b. Perencanaan Pendidikan Berbasis Data**

UNICEF mendorong penggunaan data sebagai dasar dalam perencanaan pendidikan untuk memastikan anak-anak yang tidak bersekolah dapat kembali ke sekolah. Inisiatif ini melibatkan apa yang dikenal sebagai Perencanaan Pendidikan Berbasis Data. Sebelumnya, UNICEF telah berusaha membantu pemerintah dalam mengumpulkan data yang akurat mengenai anak-anak yang tidak bersekolah. Namun, melalui program ini, UNICEF mengambil langkah lebih lanjut dengan merancang metode untuk

mengoptimalkan pemanfaatan data tersebut sebagai dasar perencanaan tindakan pendidikan yang bertujuan mengatasi masalah anak tidak sekolah yang telah diidentifikasi melalui pemetaan masyarakat sebelumnya. Pentingnya melibatkan pemangku kepentingan utama dalam proses ini sangat ditekankan (Priyanka & Heryadi, 2020).

Dalam pelaksanaan Perencanaan Pendidikan Berbasis Data, UNICEF bekerja sama tidak hanya dengan pemerintah kabupaten, tetapi juga dengan pemerintah desa. Ini sesuai dengan pelaksanaan undang-undang desa, yang memberikan kewenangan kepada pemerintah desa untuk mengelola dana dan merencanakan penggunaannya, termasuk dalam pembangunan sektor pendidikan. Hal ini menjadi relevan dalam konteks bagaimana UNICEF membantu pemerintah desa memahami situasi anak-anak yang tidak bersekolah di wilayah mereka, serta bagaimana mereka dapat mengalokasikan dana mereka dan merencanakan program atau kegiatan yang dapat membantu anak-anak tersebut kembali bersekolah dengan menggunakan sumber daya dan dana yang tersedia di desa mereka sendiri (Priyanka & Heryadi, 2020).

### **c. Program Kelas Berbasis Masyarakat (PKBM)**

Dalam usaha mencapai pendidikan dasar untuk semua, UNICEF turut berperan dalam mengembangkan model pendidikan universal

bagi anak-anak di desa. UNICEF berusaha untuk memperkenalkan inovasi-inovasi baru ke tingkat desa yang perlu terus dikembangkan untuk memungkinkan anak-anak yang sudah diidentifikasi sebagai tidak bersekolah melalui pendataan sebelumnya, dapat kembali bersekolah dan menerima pendidikan. Pendekatan yang ideal untuk memastikan anak-anak ini dapat kembali bersekolah mencakup dua jalur, yaitu sekolah formal dan sekolah non-formal.

Berdasarkan data yang diolah oleh UNICEF dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) setiap tahunnya, terdapat sekitar 4 juta anak yang tidak bersekolah di Indonesia. Banyak di antara mereka telah berhenti bersekolah selama 2 atau 3 tahun, sehingga sulit untuk memotivasi mereka agar kembali ke sekolah formal. Faktor-faktor psikologis dan beban akademis yang mereka alami membuat mereka merasa tidak nyaman untuk kembali bersekolah. Oleh karena itu, UNICEF mengusulkan Program Kelas Berbasis Masyarakat (PKBM) sebagai alternatif yang mendorong mereka untuk kembali belajar dengan jadwal yang lebih fleksibel, terutama untuk anak-anak yang sudah bekerja di siang hari dan ingin belajar di malam hari melalui PKBM (UNICEF, 2021).

PKBM adalah sebuah program kolaborasi antara UNICEF dan pemerintah Indonesia yang diawasi oleh Dinas Pendidikan Sosial. Program ini bertujuan untuk memudahkan proses

pembelajaran bagi anak-anak di usia sekolah dasar melalui program-program kejar Paket A, B, C, serta kelas-kelas tambahan non-formal, seperti kelompok usaha pemuda produktif, kelompok belajar usaha, pelatihan keaksaraan dasar untuk dewasa, taman bacaan masyarakat, dan pemberdayaan perempuan. PKBM berusaha untuk menyediakan beragam kursus atau kegiatan masyarakat yang dapat dikembangkan, sehingga anak-anak tersebut dapat terus belajar dan memanfaatkan fasilitas pendukung yang sesuai dengan minat dan potensi mereka dengan waktu dan sistem yang lebih fleksibel (UNICEF, 2021).

Selanjutnya, UNICEF bersama pemerintah Indonesia berkolaborasi untuk mengembangkan Strategi Nasional Penanganan Anak Tidak Sekolah (Stranas ATS). Dengan menggunakan pengetahuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, UNICEF dan pemerintah berusaha mengidentifikasi serta merancang solusi inovatif yang dianggap lebih efisien dalam mengatasi permasalahan ini. UNICEF menerapkan sistem uji coba (piloting) untuk mengembangkan model-model program kerjasama yang efektif dan terjangkau. Dengan pendekatan ini, UNICEF berusaha membuktikan kepada pemerintah bahwa pendekatan yang mereka usulkan dapat efektif dalam menangani masalah ini secara nasional. Sistem uji coba UNICEF bertujuan untuk memberikan pemerintah pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya melakukan pemetaan yang mendalam mengenai data anak-anak yang tidak bersekolah di tingkat masyarakat.

Data ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi daerah atau wilayah di Indonesia untuk mencari solusi sendiri terhadap masalah ini dengan menggunakan sumber daya yang mereka miliki. UNICEF juga mendokumentasikan hasil pelaksanaan kegiatan dan pencapaian yang menjadi contoh baik melalui laporan rutin tahunan. Hal ini melibatkan pemerintah daerah yang berada dalam wilayah kerjasama UNICEF serta individu yang secara khusus direkrut oleh UNICEF (UNICEF, 2021).

Lebih lanjut, UNICEF menggunakan mekanisme pemantauan yang sesuai dengan kompleksitas program yang dilakukan. Data yang sangat rinci dikumpulkan melalui tiga tahap pemantauan, yaitu baseline, midline, dan endline. Selanjutnya, studi kualitatif dilakukan untuk melengkapi data dari studi endline sesuai dengan kebutuhan program tersebut. Dengan demikian, UNICEF memiliki rancangan dan mekanisme pemantauan yang telah disiapkan sejak awal untuk mengukur pencapaian indikator-indikator yang telah ditetapkan (Priyanka & Heryadi, 2020).

Peran UNICEF sebagai wadah atau tempat juga dilihat lewat kerjasama dengan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA), bersama KPA digelar pertemuan koordinasi dan peningkatan kemampuan orang muda untuk pemberian materi tentang kesehatan, pendidikan dan juga lapangan pekerjaan agar menambah wawasan pemuda untuk dapat berkiprah dalam pembangunan (Sintayati, 2015).

UNICEF juga bekerja sama dengan Bursa Pengetahuan Kawasan Indonesia Timur (BaKTI). Dengan bantuan BaKTI, UNICEF mengadakan

sosialisasi PEDUM PCA/SSFA atau Pedoman Pelaksanaan Pembiayaan Pemerintah Daerah dengan Pinjaman dan/atau Hibah Penyertaan Modal dari Pemerintah Pusat dan/atau Lembaga Lain serta Pemanfaatan Sumber Dana Pendampingan Pembiayaan dari Pemerintah Pusat dalam Rangka Peningkatan Kapasitas Keuangan Pemerintah Daerah yang baru bagi mitra UNICEF di Papua dan Papua Barat. Untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya, mencapai kesepakatan, dan mendorong ide-ide baru yang bermanfaat bagi anak-anak di Indonesia, UNICEF bekerja sama dengan berbagai organisasi masyarakat sipil di tingkat lokal, regional, dan global, termasuk dengan perguruan tinggi, lembaga pendidikan. Sebagai bagian dari kolaborasi ini, UNICEF Papua bersama BaKTI menyebarkan peraturan yang menjadi standar untuk pelaksanaan program (BaKTI, n.d.).

### **C. Aktor Independen**

Dengan statusnya sebagai aktor independen, UNICEF memiliki fleksibilitas dan kemandirian yang memungkinkannya untuk aktif membantu anak-anak dan komunitas di seluruh dunia tanpa terlalu bergantung pada agenda negara-negara tertentu atau campur tangan politik yang berlebihan. UNICEF bisa dijelaskan sebagai sebuah organisasi yang memiliki otonomi dan kapasitas untuk mengambil tindakan secara mandiri dalam kerangka hubungan internasional. Ini berarti UNICEF mampu menginisiasi, membuat keputusan, dan berperan dalam skala global tanpa harus terlalu terpengaruh oleh campur tangan atau pengaruh eksternal yang berlebihan. Dalam konteks ini, UNICEF dalam membantu pemerintah



Kabupaten Mimika di bidang pendidikan menjalankan perannya dan programnya secara murni, dengan fokus utama pada permasalahan pendidikan anak-anak di Kabupaten Mimika, tanpa adanya agenda atau kepentingan di luar tujuan utamanya.

UNICEF juga berusaha untuk menjaga independensinya dalam membantu pemerintah Kabupaten Mimika di bidang pendidikan dengan berbagai cara seperti pendekatan holistik, dimana UNICEF berusaha untuk merancang program-program pendidikan yang berfokus pada kepentingan terbaik anak-anak, tanpa campur tangan politik atau agendanya. Mereka memastikan bahwa solusi pendidikan yang mereka usulkan didasarkan pada bukti dan analisis yang obyektif.

Kemudian dalam kemitraan, UNICEF berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas local. Ini membantu mereka mempertahankan independensi dengan bekerja bersama tanpa terikat oleh satu pihak tertentu. Dalam pemantauan dan pelaporan, UNICEF secara rutin memantau dan melaporkan kemajuan program-programnya di lapangan. Ini memungkinkan mereka untuk tetap transparan dan mempertanggungjawabkan hasil-hasilnya kepada publik dan mitra mereka.

UNICEF pun memiliki komitmen kuat untuk menjaga dan mempromosikan prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM) dalam semua aspek pekerjaannya. Mereka berupaya untuk memastikan bahwa hak-hak anak-anak dihormati dan dilindungi dalam konteks pendidikan. Dengan

berpegang pada prinsip-prinsip ini, UNICEF memiliki kemampuan untuk beroperasi secara mandiri dalam mendukung pemerintah Kabupaten Mimika dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi anak-anak di wilayah tersebut. Sebagai entitas independen, semua tindakan yang dilakukan oleh UNICEF dalam menjalankan perannya dapat diamati melalui indikator-indeks dan ruang lingkup yang telah disebutkan di atas.

Secara keseluruhan, UNICEF berhasil menjalankan perannya sebagai instrument, arena, dan actor independen dalam membantu pemerintah Kabupaten Mimika di bidang pendidikan. Mereka telah berkontribusi untuk meningkatkan kualitas kehidupan anak-anak di Papua, terutama di Kabupaten Mimika, melalui pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Berdasarkan laporan yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Papua pada tahun 2020, program literasi telah berhasil memberikan dampak positif dalam meningkatkan Tingkat Melek Huruf di Papua. Pada tahun 2015, tingkat melek huruf berada pada angka 70,83%, dan kemudian meningkat menjadi 78% pada tahun 2019. Selama periode 2015 hingga 2019, tercatat peningkatan rata-rata sebesar 179% dalam Tingkat Melek Huruf setiap tahunnya (BPS Provinsi Papua, 2020).

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Melihat penjabaran peranan UNICEF di dalam tiga indikator menurut Archer diatas, dapat disimpulkan bahwa UNICEF telah berupaya secara aktif untuk mendukung Papua, khususnya Pemerintah Kabupaten Mimika, dalam sektor pendidikan. Dalam indikator yang pertama, yaitu "Instrumen" UNICEF telah bertindak sebagai alat dan sarana bagi Pemerintah Kabupaten Mimika untuk meningkatkan mutu pendidikan anak-anak di wilayah tersebut. Hal ini mencakup pembiayaan, pengembangan kebijakan pendidikan, pelatihan guru, peningkatan akses pendidikan, serta pemantauan dan evaluasi.

Dalam indikator yang kedua, yaitu "Arena" UNICEF telah berhasil menciptakan platform untuk berdiskusi dan berunding dengan negara anggota dan pihak terkait lainnya mengenai isu-isu yang dihadapi. Hasil dari forum-forum ini mencakup konvensi, perjanjian, dan persetujuan, seperti yang terlihat dalam Pasal 28 Konvensi PBB tentang Hak-hak Anak yang menggarisbawahi hak anak-anak untuk mendapatkan pendidikan. Selain itu, dalam konteks arena juga mencerminkan peran UNICEF sebagai wadah di mana berbagai aktor dari tingkat lokal hingga global bertemu dan berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama dalam sektor pendidikan.

Terakhir, dalam indikator "Aktor Independen" UNICEF telah melakukan berbagai upaya secara mandiri yang mendukung perbaikan kondisi di wilayah tersebut. Ini menunjukkan kemampuan UNICEF untuk bertindak secara independen dalam mencapai tujuan pendidikan di wilayah tersebut.

## **B. Saran**

Merujuk pada kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis mengajukan saran kepada organisasi internasional UNICEF agar terus mengevaluasi dan menjadikan permasalahan pendidikan sebagai permasalahan yang harus diperbaiki secara serius di berbagai negara, karena merupakan kunci dalam mencapai rencana pembangunan serta menghasilkan SDM yang berkualitas. Sehingga terhadap negara Indonesia juga bisa untuk terus dibantu dalam menjalin kemitraan dengan stakeholder dan kemitraan lainnya agar terus mendapat masukan-masukan terkait bidang pendidikan. Sedangkan, untuk kerjasama pemerintah dan UNICEF agar lebih memperluas program kerjasama yang telah dilakukan agar anak-anak di Indonesia bisa mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Selain itu, untuk pemerintah provinsi Papua agar menyediakan data yang lengkap untuk program yang diadakan oleh UNICEF.

## DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2019). Berita resmi statistik. *Bps.Go.Id.* [Online]  
Available at : <https://www.bps.go.id/> Diakses pada 03 Juli 2023
- Anisa, N. (2014). Peran United Nations International Children’S Emergency Fund (Unicef) Terhadap Pengembangan Pendidikan Dan Kesehatan Anak Melalui Paud-Hi Di Sulawesi Selatan. *Skripsi Diterbitkan Dalam Http://Repository.Unhas. Ac. Id ...*,1–19. Diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/77620388.pdf> [Online]
- Baik, K. P. (2021). *Pengembangan Holistik dan Integratif untuk Anak Usia Dini: Pendekatan Kebijakan hingga Praktik.*
- BaKTI. (n.d.). *BaKTI-UNICEF Menyelenggarakan Sosialisasi PEDUM PCA/SSFA yang baru bagi Mitra UNICEF di Provinsi Papua dan Papua Barat.* <https://bakti.or.id/index.php/berita/bakti-unicef-menyelenggarakan-sosialisasi-pedum-pcassfa-yang-baru-bagi-mitra-unicef-di>
- Bappeda Provinsi Papua. (2020a). *Analisis Kerangka Pembangunan Daerah Provinsi Papua Tahun 2020.* 232.
- Bappeda Provinsi Papua. (2020b). Infografis Hasil Pembangunan Provinsi Papua Tahun 2020. *Laporan Bappeda Papua*, 40.
- BCA. (n.d.). *BCA Dukung UNICEF Melalui Donasi Pendidikan Ramah Anak di Papua.* <https://www.bca.co.id/id/tentang-bca/media-riset/pressroom/siaran->

[pers/2022/01/26/04/30/dukung-peningkatan-kualitas-paud-bca-serahkan-donasi-ke-unicef](https://www.bps.go.id/pers/2022/01/26/04/30/dukung-peningkatan-kualitas-paud-bca-serahkan-donasi-ke-unicef)

BPS Indonesia, 2022. (2022). BPS Indonesia. *Badan Statistik Indonesia, 2022.*

Eadan, X., Pemba, P., & Nasional, I. (2010). *Untuk Anak. 2009*(September).

Faruqi Tutukansa, A., & Dwi Tuffahati, E. (2022). OPTIMALISASI  
PENINGKATAN KUALITAS MUTU PENDIDIKAN PROVINSI PAPUA  
SEBAGAI DAERAH 3T DI INDONESIA. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa.*  
<https://doi.org/10.20885/khazanah.vol14.iss2.art4>

Ikenberry, G. J., Barnett, M., & Finnemore, M. (2004). Rules for the World:  
International Organizations in Global Politics. *Foreign Affairs.*  
<https://doi.org/10.2307/20034152>

Manajemen, J., Islam, P., Bawor, E., & Ahmad, M. (n.d.). *Management of  
Education Strategi Peningkatan Peran Pemerintah Daerah Dalam  
Pembiayaan Pendidikan Anak Papua.* [https://jurnal.uin-  
antasari.ac.id/index.php/moe/index](https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/moe/index)

Marit, E. L., & Warami, H. (2018). WACANA “PAPUA TANAH DAMAI”  
DALAM BINGKAI OTONOMI KHUSUS PAPUA. In *Jurnal Ilmu Sosial  
FISIP Universitas Cenderawasih.*

Mauna, B. (2016). Dinamika Lingkungan Global dan Dampaknya Terhadap  
Perkembangan Hukum Internasional. *Jurnal Hukum PRIORIS.*  
<https://doi.org/10.25105/prio.v2i1.319>

- Melia Dwiyani, M., Rainy Priadarsini, N., & Prameswari, A. (2015). Peran Unicef Dalam Membantu Memajukan Pemenuhan Hak Anak Atas Pendidikan Di Nigeria. *Jurnal Hubungan Internasional*, 1(03), 15.  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/download/15671/10459/>
- Number, V. X., August, X., Baru, M., Mimika, K., & Papua, P. (2021). *Analisis Kebutuhan Tenaga Pendidik Sekolah Dasar di Kecamatan*. X(14), 1–16.
- Okky Fitradana. (2016). *Peranan UNICEF Dalam Upaya Mengurangi Pernikahan Anak (Child Marriage) Di India Tahun 2008-2014*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pramling Samuelsson, I., & Kaga, Y. (2008). The contribution of early childhood education to a sustainable society. In *Unesco*.
- Pribadi, R. E. (2017). Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Papua. Pribadi, R. E. (2017). Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Papua. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(3), 917–932. [ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id)
- Priyanka, E., & Heryadi, D. (2020). Kerja Sama UNICEF dengan Indonesia dalam Mencapai Pendidikan Dasar Untuk Semua sebagai Tujuan Dua MDGs. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 2(1), 68.  
<https://doi.org/10.24198/padjir.v2i1.26179>

- S, H. (2012). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM*.
- Sintayati, S. M. (2015). *Peran United Nation Children 'S Emergency Fund ( Unicef ) Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di. 2015*, 1–13.
- Strategies, L. (2013). Flexible Learning Strategies. *Unesco*.
- Taylor, P. (1984). Book Review: Clive Archer, International Organizations (London: George Allen and Unwin, 1983, 189 pp., £5.95 pbk). *Millennium: Journal of International Studies*.  
<https://doi.org/10.1177/03058298840130030802>
- UNICEF. (2013). UNICEF Annual Report 2013 - Indonesia UNICEF Annual Report 2013 - Indonesia. *UNICEF Annual Report 2013*.
- UNICEF. (2014). *Baseline Study Report for Rural and Remote Education Initiative for Papua Provinces*.
- UNICEF. (2017). *2015 Annual Results Reports | UNICEF*. UNICEF.
- UNICEF. (2018). Konvensi Hak Anak: Versi anak anak. In *UNICEFIndonesia/2018/ShehzadNoorani*.
- World Development Report 2007. (2006). In *World Development Report 2007*.  
<https://doi.org/10.1596/978-0-8213-6541-0>
- yp2kp. (2017). *YP2KP*. <http://yp2kp.org/>
- YP2KP. (2017a). *Masyarakat Ayuka Aktifkan Rumah Pintar Iwaoto*.



<http://yp2kp.org/index.php/kegiatan/2-masyarakat-ayuka-aktifkan-rumah-pintar-iwaoto>

YP2KP. (2017b). *Mentor YP2KP Dilatih Aplikasi EDS*.

<http://yp2kp.org/index.php/kegiatan/11-mentor-yp2kp-dilatih-aplikasi-eds>

YP2KP. (2017c). *UNICEF Latih MBS Pada Sekolah Binaan*.

<http://yp2kp.org/index.php/kegiatan/12-unicef-latih-mbs-pada-sekolah-binaan>

